

**PENGUATAN LITERASI LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN AKSARA LONTARA
PADA SISWA UPT SDN 4 TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO**

**STRENGTHENING LOCAL LITERACY THROUGH LONTARA SCRIPT LEARNING
FOR STUDENTS AT UPT SDN 4 TAROWANG JENEPONTO REGENCY**

Rahmi Mardatillah^{1*}, Nur Hasbi², Muhammad Musawir³, Atikah Nurul Asdah⁴, Sri Mulyani R⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*email: rahmi.mardatillah@unm.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjudul “Penguatan Literasi Lokal melalui Pembelajaran Aksara Lontara pada Siswa UPT SDN 4 Tarowang Kabupaten Jeneponto”. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat, pemahaman, dan kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengenal, membaca, dan menulis aksara Lontara sebagai bagian dari pelestarian budaya Bugis-Makassar. Literasi lokal dipandang sebagai sarana penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif edukatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap pengenalan, latihan membaca dan menulis, serta evaluasi hasil belajar. Media pembelajaran seperti kartu huruf, poster, dan video edukatif digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif sehingga siswa lebih mudah memahami bentuk serta makna aksara Lontara. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara Lontara serta tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya daerah. Evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta berhasil membaca dan menulis kata sederhana dalam aksara Lontara dengan benar. Pembelajaran berbasis literasi lokal ini terbukti efektif dalam memperkuat identitas dan karakter siswa sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya daerah di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: Literasi Lokal, Aksara Lontara, Budaya Daerah, Pendidikan Dasar

Abstract: This community service activity is entitled “Strengthening Local Literacy through Lontara Script Learning for Students at UPT SDN 4 Tarowang, Jeneponto Regency.” This program aims to foster elementary school students' interest, understanding, and ability to recognize, read, and write Lontara script as part of preserving Bugis-Makassar culture. Local literacy is seen as an important means of shaping character and cultural identity amid globalization. The method used is an educational participatory approach that places students as active subjects in learning. Activities are carried out through stages of introduction, reading and writing practice, and learning outcome evaluation. Learning media such as letter cards, posters, and educational videos are used to create an interesting and interactive learning atmosphere so that students can more easily understand the form and meaning of Lontara script. The results of the activities showed an increase in students' ability to read and write Lontara script and a growing sense of pride in their regional culture. The evaluation showed that around 80% of participants were able to read and write simple words in Lontara script correctly. This local literacy-based learning proved to be effective in strengthening students' identity and character while also serving as a strategy for preserving regional culture at the elementary education level.

Keywords: Local Literacy, Lontara Script, Regional Culture, Basic Education

Article History:

| Received | Revised | Published |
|-------------------|------------------|------------------|
| 17 September 2025 | 10 November 2025 | 15 November 2025 |

Pendahuluan

Literasi merupakan keterampilan fundamental yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi manusia. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa literasi mencakup kemampuan berbahasa secara menyeluruh, meliputi aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang berperan penting dalam proses berpikir dan penyampaian gagasan. Dalam ranah pendidikan, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Kemendikbud (2017) menegaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan bagian dari enam literasi dasar abad ke-21 yang perlu dikembangkan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan akar budaya lokalnya.

Salah satu bentuk nyata literasi budaya di Sulawesi Selatan ialah literasi aksara Lontara, warisan berharga dari masyarakat Bugis-Makassar. Menurut Alwasilah (2012), bahasa dan aksara daerah berfungsi sebagai sarana utama dalam menjaga identitas dan jati diri suatu masyarakat. Aksara Lontara bukan hanya sistem tulisan, tetapi juga cerminan nilai-nilai luhur seperti kesopanan, ketekunan, dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi dan dominasi aksara Latin dalam dunia pendidikan, kemampuan generasi muda dalam memahami dan menulis aksara Lontara semakin menurun, bahkan hampir punah di beberapa wilayah.

Kabupaten Jeneponto sebagai salah satu daerah yang memiliki hubungan historis dan budaya dengan masyarakat Makassar memegang peran penting dalam upaya pelestarian aksara Lontara. Sibarani (2012) menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui tiga langkah strategis, yaitu pewarisan, revitalisasi, dan inovasi. Dalam konteks pendidikan, sekolah dasar dapat berfungsi sebagai lembaga pewarisan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Rahmanto (2005) yang menegaskan bahwa pengajaran bahasa dan sastra daerah tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan, tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai budaya agar siswa memiliki kepekaan sosial dan rasa cinta terhadap lingkungan budayanya.

Selaras dengan hal tersebut, UNESCO (2006) dalam konsep *Education for Sustainable Development* menekankan pentingnya memasukkan unsur kearifan lokal dalam sistem pendidikan sebagai upaya menjamin keberlanjutan budaya. Literasi lokal, termasuk pengenalan terhadap aksara tradisional, merupakan strategi penting dalam menjaga identitas masyarakat di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berperan dalam transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Pembelajaran aksara Lontara di tingkat sekolah dasar tidak hanya mengembangkan kemampuan linguistik, melainkan juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik.

Ratna (2011) menegaskan bahwa bahasa dan sastra daerah memiliki fungsi penting dalam proses internalisasi nilai kemanusiaan serta pembentukan identitas budaya lokal. Dengan mengenal dan mempraktikkan aksara Lontara, siswa dapat memahami makna historis serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Proses ini dapat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter berbasis budaya daerah.

Selain itu, Aminuddin (2011) berpendapat bahwa penanaman apresiasi terhadap budaya lokal perlu dilakukan melalui kegiatan belajar yang bermakna dan menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran aksara Lontara sebaiknya dikemas dengan metode kreatif, misalnya melalui penggunaan media visual, permainan edukatif, maupun integrasi teknologi sederhana agar siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang simbol dan tulisan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerahnya.

Perkembangan teknologi digital menuntut adanya inovasi dalam pelestarian budaya lokal. Jika tidak diimbangi dengan upaya edukatif yang sistematis, maka generasi muda berpotensi kehilangan kedekatan dengan akar budayanya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk menguatkan literasi lokal melalui pembelajaran aksara Lontara pada siswa UPT SDN 4 Tarowang Kabupaten Jeneponto. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu mengenal, menulis, dan memahami filosofi aksara Lontara sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur.

Dengan demikian, penguatan literasi lokal berbasis aksara Lontara tidak hanya bertujuan melestarikan budaya daerah, tetapi juga menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai karakter, membangun identitas, dan menumbuhkan semangat kebangsaan. Program ini diharapkan menjadi model penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan secara luas di sekolah-sekolah dasar di Sulawesi Selatan.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari tahap pengenalan, membaca, hingga menulis aksara Lontara. Menurut Djamarah dan Zain (2002), pembelajaran partisipatif memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas belajar, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman nyata. Selain itu, Slavin (2011) menekankan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena prosesnya interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Sementara itu, Aminuddin (2011) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dapat menumbuhkan apresiasi terhadap materi yang dipelajari, termasuk budaya dan literasi lokal.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, latihan menulis, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi observasi awal untuk mengetahui pengetahuan serta minat siswa terhadap aksara Lontara, koordinasi dengan pihak sekolah, penentuan jadwal dan peserta, serta penyusunan bahan ajar dan media pembelajaran seperti kartu huruf, poster, dan lembar latihan.

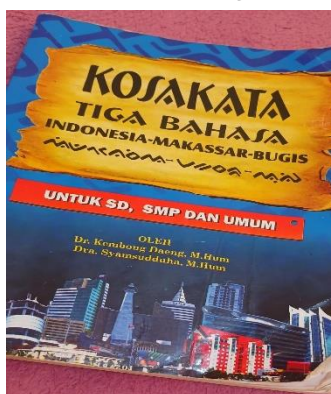
Tahap pelaksanaan diawali dengan pengenalan sejarah, fungsi, dan bentuk huruf Lontara secara interaktif melalui media visual. Selanjutnya, siswa dilatih membaca aksara Lontara mulai dari huruf dasar hingga kata sederhana dengan bimbingan fasilitator. Setelah kemampuan membaca tercapai, kegiatan dilanjutkan dengan latihan menulis huruf dan kata sederhana menggunakan lembar kerja, yang didampingi secara langsung oleh dosen dan mahasiswa. Sebagai bentuk apresiasi sekaligus motivasi, diadakan lomba mini literasi Lontara. Tahap akhir berupa evaluasi dilakukan melalui observasi keaktifan, tes membaca-menulis, serta sesi refleksi untuk menilai efektivitas kegiatan dan merancang tindak lanjut program literasi Lontara di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Penguatan Literasi Lokal melalui Pembelajaran Aksara Lontara pada Siswa UPT SDN 4 Tarowang Kabupaten Jeneponto” terlaksana dengan baik serta mendapat sambutan positif dari pihak sekolah maupun para siswa. Pendekatan partisipatif edukatif yang diterapkan terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan penuh makna. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang terlibat langsung dalam proses mengenal, membaca, dan menulis aksara Lontara sebagai bagian dari penguatan literasi berbasis budaya daerah.

1. Tahap Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan kegiatan, tim pelaksana melakukan observasi awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan ketertarikan siswa terhadap aksara Lontara. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman belajar tentang aksara tradisional tersebut, namun antusiasme mereka sangat tinggi setelah diperkenalkan pada bentuk dan sejarahnya. Persiapan media pembelajaran seperti buku ajar, kamus lontarak, dan video edukatif berperan penting dalam menarik minat serta membantu pemahaman siswa. Selain itu, koordinasi yang baik dengan pihak sekolah dan kesiapan fasilitator turut menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Media Pembelajaran (Kamus Lontara)



Gambar 2. Media Pembelajaran (Video)

2. Tahap Pelaksanaan

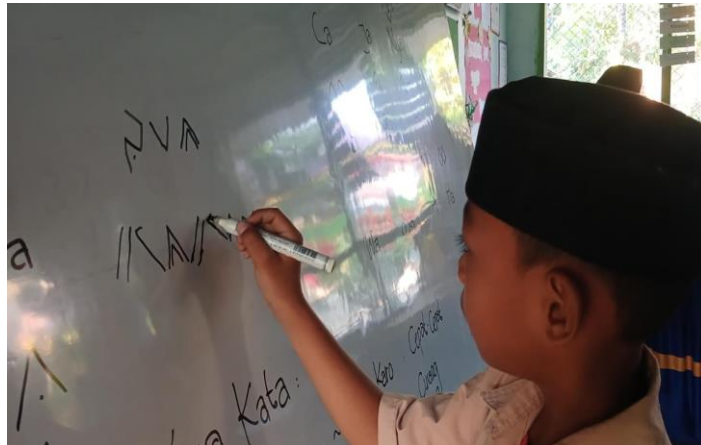
Selama tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan pengenalan sejarah, fungsi, serta bentuk aksara Lontara melalui media visual dan penjelasan interaktif. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan aktif bertanya mengenai makna budaya di balik aksara tersebut. Setelah memahami konteksnya, siswa mulai belajar membaca huruf-huruf dasar Lontara. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, penggabungan menjadi suku kata, hingga membaca kata sederhana. Latihan membaca difokuskan pada kosakata yang akrab dengan kehidupan sehari-hari seperti *ana'* (anak), *mangge*; *tetta*; *kaeng*; *uak* (bapak; ayah), dan *bicara/basa/pau* (bicara; bahasa). Pendampingan intensif dari fasilitator membuat siswa cepat beradaptasi, dan sebagian besar sudah mampu membaca kata sederhana dengan cukup lancar setelah beberapa kali pertemuan.



Gambar 3. Pengenalan Huruf Lontarak

3. Latihan Menulis Aksara Lontarak

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan latihan menulis aksara Lontara. Pada tahap ini, siswa diajarkan menulis huruf-huruf dasar hingga mampu membentuk kata sederhana. Meskipun pada awalnya mereka mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf tertentu, pendampingan langsung serta latihan berulang membuat kemampuan mereka meningkat pesat. Selain melatih keterampilan menulis, kegiatan ini juga membantu mengembangkan ketelitian dan koordinasi motorik halus siswa. Hasil tulisan menunjukkan adanya peningkatan dalam hal kerapian dan ketepatan bentuk huruf dibandingkan dengan latihan awal.



Gambar 4. Latihan Menulis Aksara Lontarak

4. Lomba Mini Literasi Lontara

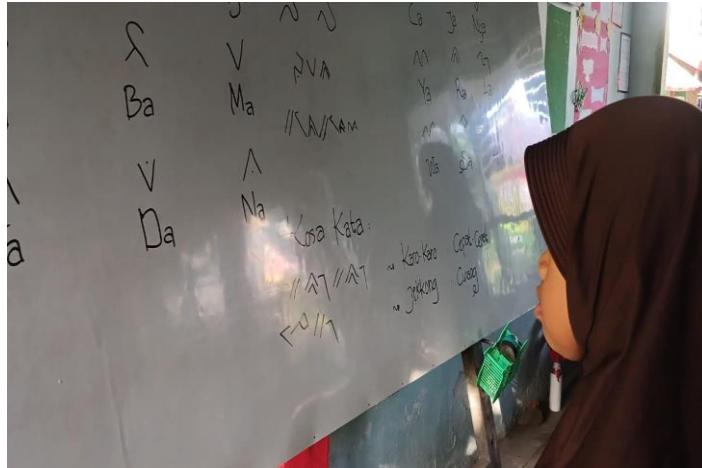
Sebagai puncak kegiatan, dilaksanakan lomba mini literasi Lontara yang melibatkan seluruh peserta. Lomba ini menjadi sarana evaluasi sekaligus penghargaan atas hasil belajar siswa. Mereka diminta membaca dan menulis kata atau kalimat pendek dalam aksara Lontara. Kegiatan berlangsung meriah dan memunculkan semangat kompetitif yang sehat. Sebagian besar siswa berhasil menulis dan membaca dengan baik. Bahkan, momen ketika siswa dapat menulis nama mereka sendiri dalam aksara Lontara menjadi pengalaman yang sangat berkesan karena menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.



Gambar 5. Lomba Mini Literasi Lontarak

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi bersama, kegiatan ini berhasil meningkatkan minat dan kemampuan siswa terhadap literasi berbasis budaya lokal. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang dan bangga mempelajari aksara yang merupakan peninggalan leluhur. Hasil tes sederhana memperlihatkan bahwa sekitar 80% siswa telah mampu membaca dan menulis kata dasar dalam aksara Lontara secara benar. Selain perkembangan kemampuan kognitif, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal menghargai dan mencintai budaya daerah.



Gambar 6. Siswa Membaca Aksara Lontarak

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan partisipatif edukatif efektif dalam mengembangkan literasi lokal di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berakar pada budaya setempat terbukti mampu membangkitkan motivasi belajar sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan aksara tradisional. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa, tetapi juga berperan penting dalam menjaga eksistensi budaya Makassar di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Penguatan Literasi Lokal melalui Pembelajaran Aksara Lontara pada Siswa UPT SDN 4 Tarowang Kabupaten Jeneponto” secara umum telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui penerapan pendekatan partisipatif edukatif, siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari tahap pengenalan hingga praktik membaca dan menulis aksara Lontara. Kegiatan ini berhasil menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran literasi berbasis budaya lokal.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengenal bentuk huruf, membaca kata sederhana, serta menulis aksara Lontara dengan benar. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan kecintaan terhadap budaya lokal di kalangan siswa. Antusiasme dan partisipasi aktif mereka selama kegiatan menjadi indikator keberhasilan program dalam menanamkan nilai-nilai pelestarian budaya daerah sejak usia dini.

Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi literasi lokal ke dalam proses pembelajaran dasar merupakan langkah strategis dalam mendukung pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Dengan pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan menyenangkan, siswa dapat memahami bahwa aksara Lontara bukan hanya simbol tulisan, melainkan bagian penting dari identitas dan jati diri masyarakat Makassar.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi

dalam kelancaran dan keberhasilan program “*Penguatan Literasi Lokal melalui Pembelajaran Aksara Lontara pada Siswa UPT SDN 4 Tarowang Kabupaten Jeneponto.*”

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala UPT SDN 4 Tarowang Ibu Astiati, S.Pd., M.Pd beserta seluruh guru dan staf sekolah yang telah memberikan kesempatan, kerja sama, serta dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang tinggi juga diberikan kepada para siswa peserta kegiatan, yang telah menunjukkan antusiasme, semangat belajar, dan partisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran membaca dan menulis aksara Lontara.

Referensi

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Sastra Daerah sebagai Instrumen Pelestarian Identitas Lokal*. Bandung: UPI Press.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmanto, B. (2005). *Pengajaran Sastra di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2006). *Education for Sustainable Development Toolkit*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.